

# BULETIN FORDAS BABEL

*Media Komunikasi dan Informasi Pengelolaan Daerah Aliran Sungai  
Provinsi Kep. Bangka Belitung*



## “BANJIR DALAM PERSPEKTIF DAS”

Sumber gambar : [www.google.com](http://www.google.com)



Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan  
BPDAS Baturusa Cerucuk  
Kompleks Perkantoran Provinsi Kep. Bangka Belitung, Airltam, Pangkalpinang

# **BULETIN FORDAS BABEL**

## Pelindung

Asisten Sekretaris Daerah Bidang Ekonomi dan Pembangunan

## Pengarah/Pembina

Ketua Forum DAS Privinsi Kep. Bangka Belitung

## Penanggungjawab

M. Aziz Ahsoni

## Dewan Redaksi

Ketua

Roby Hambali

Anggota

Agus Nurjaman, Fadillah Sabri, Renti Heryani

## Penyunting / Editor

Eddy Nurtjahya, Slamet Rianto, Firyadi Riandhini, M. Riyadh Ahadi

## Desain Grafis

Mega Tresnanda, Panji Trimadya, Wakhid Fakhurroji

## Sekretariat

Bastian Ello, Aripin Suwedi

## Alamat Redaksi

**BPDAS Baturusa Cerucuk, Kompleks Perkantoran Provinsi Kep. Bangka Belitung,**

**Airtam, Pangkalpinang**

Email: [bulletin\\_das\\_babel@yahoo.co.id](mailto:bulletin_das_babel@yahoo.co.id)



## PENGANTAR REDAKSI

Salam Forum DAS,

Buletin FORDAS volume 3 nomor 1 merupakan edisi pertama di tahun 2015. Banjir dalam perspektif DAS menjadi fokus yang kami angkat dalam edisi ini. Perubahan tata guna lahan sebagai akibat pembangunan menjadikan faktor dalam salah satu penyebab banjir dalam DAS yang kami pilih menjadi topik untuk berada dalam rubrik opini. Rubrik sekaput ancup dengan judul "*Musda I Ikatan Alumni Sekolah Kehutanan Menengah Atas (IKA-SKMA) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*" menjadi penutup bacaan pada edisi ini.

Segenap tim redaksi mohon maaf atas keterlambatan untuk edisi kali ini. Semoga bahan bacaan kali ini dapat menambah wawasan kita, serta menambah manfaat bagi lingkungan kita. Tak lupa tim redaksi mengucapkan terimakasih kepada seluruh kontributor yang sudah mengirimkan tulisannya kepada kami.

## DAFTAR ISI

### DINAMIKA

**KARAKTERISTIK DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) KOTAWARINGIN.....**

Sampah Serapah Sepanjang Jalan

### FOKUS

**BANJIR DALAM PERSPEKTIF PENGELOLAAN DAS**

### OPINI

**DAMPAK PEMBANGUNAN PERUMAHAN.....**

### PROFIL

Biografi Prof. Dr. Emil Salim  
**"SEGUDANG PRESTASI KETUA FORUM DAS NASIONAL"**

### KAJIAN

**PENGARUH PERUBAHAN TATAGUNA LAHAN.....**

### RESENSI

**PERATURAN MENTERI KEHUTANAN REPUBLIK INDONESIA.....**

### SEKAPUT ANCUP

**MUSDA 1 IKATAN ALUMNI.....**



/// Tebaran sampah dapat dilihat tepi pagar jalan (dok. pribadi)

# Sampah Serapah Sepanjang Jalan

Oleh :

Eddy Nurtjahya  
(staf pengajar Biologi, Universitas Bangka Belitung)

“Satu papan peringatan yang mengajak tidak membuang sampah, diharapkan semakin membuat malu bagi yang akan melempar sampah dari atas sepeda motor, dari mobil bak terbuka, dan sedan dan kendaraan roda empat yang lain”

Judul tulisan ini menggambarkan sampah yang bertebaran di beberapa titik di bahu jalan disepanjang jalan di antara Sungailiat – Pangkalpinang. Tepi jalan diantara rerumputan, semak perdu, atau di sela pagar pelindung tepi jalan. Umumnya sampah didalam berbagai ukuran dan warna kantong plastik. Karenanya sampah mudah terlihat dari kejauhan dari kendaraan yang kita tumpangi. Sebagai salah satu pengguna jalan Sungailiat – Pangkalpinang setiap hari selama beberapa tahun, tampaknya intensitas sampah yang dibuang di bahu jalan semakin meningkat. Tentu ini juga dapat dikaitkan langsung dengan populasi manusia yang meningkat, dan mobilitas warga yang juga semakin besar.



/// Papan himbuan sampah (dok. pribadi)

Di salah satu liputannya di bulan Februari tahun ini, salah satu radio negara tetangga melansir bahwa negara kita menduduki peringkat dua terbanyak dari 20 negara yang paling banyak membuang sampah plastik di laut, setelah China (3,5 juta ton).

Sementara rumput di bahu jalan di sebagian titik meninggi, keberadaan sampah tidak terlihat nyata. Manakala pemotongan rumput dilakukan, tebaran sampah terkuak. Setidaknya mengganggu pemandangan bagi kita yang melewati jalan didekatnya. Kadangkala memang sangat mengganggu dan menjadi malu.

### Mengapa?

Jika didaftar, tentu banyak alasan mengapa sebagian dari kita tega membuang sampah di tepi jalan. Paling tidak, tidak tersedia Tempat Sampah Sementara (TPS) di

rumah atau disekitar rumahnya. Jarak antara tempat tinggal dengan TPS umum yang tersedia seperti di terminal dan pasar diduga jauh, atau bahkan beberapa kilometer. Sebagian penduduk dengan luas halaman yang dimiliki dapat membuat lubang sampah keluarga, atau lubang sampah untuk dibakar, atau sekedar tempat pembuangan sampah keluarga dan tidak ditimbun. Bagi sebagian penduduk yang lain, pembuangan sampah di sepanjang jalan dipandang lebih efisien dan praktis. Sekelompok anggota masyarakat di Daerah Aliran Sungai (DAS Kali Songo) di Jawa Timur juga mengungkapkan hasil penelusuran mengapa sebagian warganya membuang sampah di sungai. Hasilnya adalah sebagian warga tidak memiliki pekarangan untuk membuang sampahnya sendiri.

Di salah satu liputannya di bulan Februari tahun ini, salah satu radio negara tetangga melansir bahwa negara kita menduduki peringkat dua terbanyak dari 20 negara yang paling banyak membuang sampah plastik di laut, setelah China (3,5 juta ton).

Kebiasaan ini didorong oleh tidak adanya TPS-TPS di sekitar pemukiman. Dan tampaknya tebaran sampah memang tetap di situ karena belum terjangkau oleh proses pembuangan sampah dari tepi jalan ke Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA).

### Efek ke Daerah Aliran Sungai

Selain mengganggu pemandangan mata, keasrian komunitas mangrove, kebersihan pagar tepi jalan, dan kerapian bahu jalan, tebaran sampah mengganggu daerah aliran

sungai dalam arti seluas-luasnya. Tanpa ada kesadaran dan kepedulian kita, sepanjang jalan menjadi tempat pembuangan akhir sampah dan volume sampah yang semakin meningkat akan berperan dalam penimbunan saluran dan bandar. Sebagian sampah akan berada di lereng jalan, dan sebagian akan masuk ke rawa, dan dapat berlanjut ke sungai atau kolong. Terhalangnya saluran air dapat diduga berperan pada banjir, dan jika *rob* (pasang air laut) meninggi.

Selain estetika, hal lain yang perlu mendapatkan perhatian adalah pembusukan dan penyebaran bau, dan kemungkinan bahan berbahaya dan beracun (B3) yang ada di sebagian kantong sampah, dan debu. Debu akan dipicu dari melapuknya kantong plastik akibat panas matahari dalam waktu yang lama. Bagi kesuburan daerah aliran sungai, kemungkinan keberadaan bahan berbahaya dan beracun, dan berpenyakit akan menurunkan kesuburan termasuk pencemaran ke badan air seperti anak sungai dan kolong di dekatnya.

## Drive In

Meminjam istilah kegiatan lain, perlu disediakan TPS dengan daya tampung yang besar di beberapa titik di sepanjang jalan. Mirip *rest area* (tempat parkir kendaraan sementara)



di beberapa titik di jalan beberapa jalan tol yang panjang jalan tertentu di Pulau Jawa. Pengguna jalan dapat melewati TPS yang disediakan yang berada beberapa meter di luar bahu jalan. Lewat dan lempar ke lubang TPS. Secara periodik TPS boks besi yang berisi sampah diangkut oleh truk dan dibawa ke TPA, sementara TPS yang kosong diletakkan. Praktik yang telah dilakukan selama ini di terminal dan beberapa titik di kota. Tentu jalan keluar ini diikuti juga dengan penegakan aturan yang telah ada, sanksi.

Memperhatikan kebiasaan buang sampah di tepi jalan ini adalah lebih sebagai cara pandang sebagian dari kita, upaya sosialisasi untuk bertindak lebih cinta terhadap daerah aliran sungai di sekitar kita, perlu digalakkan. Perlu ditanamkan sejak dini, dari usia pra sekolah, sekolah dasar, dan sekolah menengah pertama dst. Membutuhkan waktu lama, namun berdaya kuat di masa depan. Pada Hari Peduli Sampah 2014 di Surabaya, dicanangkan Deklarasi Indonesia Bersih Sampah 2020.

Satu papan peringatan yang mengajak tidak membuang sampah, diharapkan semakin membuat malu bagi yang akan melempar sampah dari atas sepeda motor, dari mobil bak terbuka, sedan dan kendaraan roda empat yang lain. Kita tidak mengharapkan adanya pemulung sepanjang jalan karena membahayakan jiwa. "Jangan agik buang sampah disini ok !!!", begitu tertulis di satu papan pengumuman di jalan.



Tebaran sampah dapat dilihat di luar kota, bahu jalan (dok. pribadi)